

Nilai-Nilai Nasionalisme Tokoh Eliana dalam Novel *Si Anak Pemberani* Karya Tere Liye

***Hidayah Budi Qur'ani¹, Purwati Anggraini¹, Joko Widodo¹**

¹Universitas Muhammadiyah Malang

Jalan Raya Tlogomas No. 246 Malang Jawa Timur

*Corresponding author. Email: qurani@umm.ac.id

Abstract

Nationalism and state defense are things that are often questioned lately. Therefore, learning resources that highlight the value of nationalism need to be explored. This study discusses the implementation of the value of nationalism in the literary work of the novel entitled *Si Anak Pemberani* by Tere Liye. The method used in this study is a qualitative descriptive method. The theory used in this study is the concept of nationalism proposed by Lisyarti and Setiadi (2008). Collecting data using library techniques by reading, listening and taking notes. The results of this study indicate five forms of implementing the values of nationalism in the novel. The five forms of nationalism values include: civic nationalism, cultural nationalism, ethnic nationalism, state nationalism, religious nationalism.

Key words: *educational novel, female main character, Tere Liye*

Abstrak

Nasionalisme dan bela negara merupakan hal yang sering didiskusikan akhir-akhir ini. Oleh karena itu, sumber-sumber belajar yang menonjolkan nilai nasionalisme perlu terus digali. Penelitian ini membahas tentang implementasi nilai nasionalisme dalam karya sastra novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep nasionalisme yang dikemukakan oleh Lisyarti dan Setiadi (2008). Pengumpulan data menggunakan teknik perpustakaan dengan membaca, mendengarkan dan mencatat. Hasil penelitian ini menunjukkan lima bentuk penerapan nilai-nilai nasionalisme dalam novel. Lima bentuk nilai nasionalisme meliputi: nasionalisme sipil, nasionalisme budaya, nasionalisme etnis, nasionalisme negara, nasionalisme agama.

Kata kunci: *novel pendidikan, tokoh utama perempuan, Tere Liye*

A. Pendahuluan

Nasionalisme diserap dari kata '*nation*-' yang artinya tanah air, bangsa atau ras. Istilah *nation* selanjutnya sering dipadankan dengan konsep "bangsa" yaitu persatuan sekelompok orang yang berasal dari warisan, adat istiadat, bahasa dan sejarah yang saling terkait dan berdekatan. Sedangkan "-isme" adalah sufiks yang menunjukkan sebuah sifat atau karakteristik yang melekat. Maka dari itu, nasionalisme dapat dijelaskan sebagai paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri. Paham ini nantinya diwujudkan dalam sikap-sikap yang menjunjung tinggi kenasionalan.

Karya sastra dan kepentingan berbangsa dan bernegara selalu terikat dan tak pernah berdiri sendiri. Maka dari itu, tidak heran tema nasionalisme juga banyak muncul dalam dunia sastra. Hal itu terlihat dari adanya karya-karya sastra yang memuat nilai nasionalisme yang digambarkan melalui ucapan dan perilaku tokoh-tokohnya. Aksi dan tuturan tokoh ini nantinya dapat memengaruhi pembaca untuk memiliki sikap yang sama dengan dirinya baik secara langsung maupun tidak langsung.

Salah satu novel yang diklaim memuat nilai-nilai nasionalisme adalah novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye (2018). Novel ini menceritakan tentang seorang perempuan bernama Eliana, yang merupakan anak perempuan tertua di keluarga Mamak dan Bapak. Seperti

judulnya, Eliana merupakan seorang tokoh perempuan pemberani. Ia bersama dengan gengnya selalu di garda depan untuk melawan penambang pasir yang ingin merusak lingkungan kampungnya. Meskipun banyak juga masyarakat yang tidak setuju dengan aksi Eliana dan teman-temannya, bahkan ia harus kehilangan sahabatnya, namun aksi Eliana akhirnya membuahkan hasil manis. Para penambang pasir ilegal tersebut akhirnya pergi dari kampung Eliana.

Karya sastra umumnya menampilkan tokoh lelaki sebagai pahlawan atau sosok yang berjasa kepada negara. Hal ini disebabkan karena tindakan yang dikategorikan nasionalis dan patriotik identik dengan kekerasan atau aksi maskulin. Maka dari itu, penelitian ini menemukan keunikannya yakni tokoh utama perempuan yang mampu menjadi figur nasionalis dan pemberani. Sehingga, tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk-bentuk nasionalisme yang ditunjukkan oleh tokoh utama perempuan dalam novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye.

Berdasarkan penelusuran kepustakaan, terdapat beberapa penelitian yang juga membahas novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye. Pertama, Agustia (2020) dengan penelitian yang berjudul "Nilai Kemandirian Karakter Elliana dalam Novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai kemandirian karakter Eliana ditinjau dari emosi, perilaku, dan kemandirian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter Eliana mandiri dalam hidup dan mampu mengatasi masalahnya sendiri. Eliana bisa mengendalikan diri dan menunjukkan kemandiriannya. Meski demikian, Eliana tetap melibatkan orang tuanya dalam pengambilan keputusan.

Penelitian kedua dilakukan oleh Yulandari, Priyadi dan Seli (2020) berjudul "Nilai Moral yang tercermin dalam Novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye". Penelitian ini berfokus pada nilai moral dalam novel. Hasil dari penelitian ini adalah nilai moral yang terlihat dalam hubungan manusia dengan Tuhan termasuk rasa syukur atas hidup dan ibadah. Nilai-nilai moral yang berkaitan dengan diri sendiri antara lain percaya diri, tanggung jawab, pengembangan diri, kejujuran, ketakutan, dendam, kesederhanaan dan keinginan. Nilai moral yang saling terkait antara lain adalah gotong royong dan kasih sayang, serta nilai moral yang berkaitan dengan alam, yaitu mencintai kelestarian alam dan bertanggungjawab terhadap perkembangan alam.

Penelitian yang membahas tentang nasionalisme dilakukan oleh Wahidah dan Nasution (2020) berjudul "Nasionalisme dalam Film *Surat Kaleng* Karya Azhari Meugit". Penelitian ini membahas mengenai doktrin nasionalisme dalam film *Surat Kaleng* Karya Azhari Meugit. Doktrin nasionalisme yang bermakna nasionalisme sebagai ide, konsep, gagasan, pandangan, dan sebagai paham yang terwujud dalam bentuk otonomi, kesatuan, kesamaan, dan identitas nasional. Hasil penelitian ini adalah otonomi nasional mengacu pada konsep kebebasan dan pembebasan berupa anti kolonialisme, pembangunan negara partisipatif dan efektifitas dalam pelaksanaan rencananasional, dan persatuan mengacu pada konsep persatuan ideologis yaitu Islam. Kesatuan wilayah (Indonesia), kesatuan budaya dan bahasa. Meskipun Aceh dan Indonesia multikultural, namun memiliki kesamaan tekad untuk mencapai kemerdekaan, namun terdapat kesamaan dalam penentuan, persamaan keturunan, bahasa, wilayah, kesatuan politik, adat istiadat, dan agama yang membentuk nasionalisme dan identitas etnis.

Penelitian lain yang membahas tentang nasionalisme dilakukan oleh Tungka (2019) berjudul "Nasionalisme Yang Disajikan Multatuli dalam karya Max Havelaar". Penelitian ini bertujuan untuk menampilkan karya sastra, tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga untuk memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang gaya hidup dalam cerita. Salah satu ilmunya adalah nasionalisme yang digambarkan dalam kisah Max Havelaar. Hasil dari penelitian ini adalah Max Havelaar mengekspresikan nasionalisme melalui simbol dan peristiwa dalam cerita, sedangkan gaya penulisan yang diadopsi oleh Multatuli menggunakan perspektif orang ketiga.

Dari beberapa penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang berjudul Nasionalisme Tokoh Utama Perempuan dalam Novel *Si Anak Pemberani* Karya Tere

Liye belum pernah diteliti sebelumnya. Hal itu dapat dilihat bahwa dari penelitian sebelumnya dengan objek penelitian yang sama berfokus pada nilai kemandirian dan nilai moral. Pada penelitian ini fokus kajian adalah nilai nasionalisme yang digambarkan melalui tokoh utama perempuan dan dapat memberikan gambaran bahwa perempuan mampu menunjukkan rasa nasionalisme terhadap negaranya.

Penelitian ini cukup relevan dengan realita yang terjadi di Indonesia saat ini dimana perempuan-perempuan sudah mulai turun dan menunjukkan eksistensi dalam melawan penjajahan dan pengrusakan alam seperti kasus petani perempuan di Kendeng. Sama halnya dengan petani di Kendeng, Eliana bertindak untuk mempertahankan negaranya atau dalam hal ini kampung tempat tinggal Eliana. Wujud kecintaan Eliana terhadap kampungnya diwujudkan dengan mengusir penambang pasir ilegal yang semena-mena. Meskipun pada awalnya Eliana banyak ditentang, tetapi dengan kegigihannya dan kawan-kawannya, Eliana dapat mengusir penambang pasir, sehingga kampungnya dapat terselamatkan dari kerusakan alam dan keserakahan manusia.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif-deskriptif. Teori yang dirujuk dalam penelitian ini adalah konsep nasionalisme yang dikemukakan oleh Lisyarti dan Setiadi (2008). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif kritis. Artinya, penelitian ini bermaksud untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan dan menganalisis nilai nasionalisme pada tokoh Eliana, khususnya nasionalisme kewarganegaraan, nasionalisme budaya, nasionalisme etnis, nasionalisme kenegaraan, dan nasionalisme agama.

Sumber data pada penelitian ini adalah novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye yang dipublikasikan tahun 2018 dengan jumlah halaman 424 eksemplar. Novel ini diterbitkan oleh penerbit Republika. Data penelitian berupa tuturan verbal, baik berupa kata, frasa maupun kalimat yang terdapat dalam teks novel yang menggambarkan nilai-nilai nasionalisme tokoh Eliana.

Pengumpulan data menggunakan metode pustaka dengan teknik menyimak dan mencatat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data alir. Teknik ini terdiri atas langkah kerja yaitu reduksi data, penyajian data, dan menyimpulkan data.

C. Hasil dan Pembahasan

Dari data yang telah dikumpulkan, bentuk-bentuk nasionalisme yang digambarkan melalui tokoh Eliana diantaranya nasionalisme kewarganegaraan, nasionalisme budaya, nasionalisme etnis, nasionalisme kenegaraan, dan nasionalisme agama. Kelima bentuk nasionalisme yang terdapat dalam novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Lisyarti dan Setiadi (2008). Kelima bentuk nasionalisme tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Nasionalisme Kewarganegaraan

Lisyarti dan Setiadi (2008), mengemukakan nasionalisme atau kewarganegaraan adalah nasionalisme dimana negara memperoleh kebenaran politik dari partisipasi aktif rakyat. Orang-orang ingin sekali menciptakan negara, mengakui dan membela negara mereka. Dalam kebangsaan, kewarganegaraan rakyatnya aktif dan berperan serta dalam membela negara, ras, dan budaya bersama. Orang-orang akan sepenuhnya menciptakan suasana pertahanan di tanah air tempat mereka tinggal.

Dalam novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye, tokoh Eliana menunjukkan rasa nasionalisme kewarganegaraan dalam tiga bentuk yaitu membela kebenaran, bersikap baik

kepada siapa pun agar tidak terjadi perpecahan, dan melawan penguasa dari kota yang merusak alam sekitar.

Tokoh Eliana merupakan tokoh perempuan yang mau membela kebenaran. Hal itu tergambarkan dalam novel ketika Eliana membelawarga-warga kampung yang akan digusur oleh penguasa kota yang akan merusak hutan dan menggali gunung untuk kepentingan pertambangan. Hal tersebut terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Kami memang miskin. Baju ini juga lungsuran, dibeli di pasar loak Lantas kenapa? Apa itu hina? Kehidupan rendahan? Asal kau tahu, bapakku tidak akan pernah menjual seluruh kampung kepada kalian.” (Liye 2018, 15).

“Kaulah yang hina! Kau merusak seluruh hutan, sungai, gunung! Rakus!” aku tidak peduli, terus berteriak. (Liye 2018, 16).

Selain membela kebenaran, tokoh Eliana juga digambarkan sebagai seorang perempuan yang bersikap baik kepada siapapun. Sikap baik yang ditunjukkan oleh Eliana bertujuan agar warga kampungnya tidak diadu domba. Hal itu terlihat pada data kutipan di bawah ini.

“Sementara ini tidak ada yang bisa kita lakukan Juha.” Bapak yang menjawab setelah para peserta pertemuan terdiam. “Beraktivitaslah seperti biasa. Jangan memprovokasi mereka untuk bertindak kasar. Aku, Dullah, dan Pak Bin akan mengurus ini ke pihak yang berwenang yang lebih tinggi di kota provinsi. Kita akan membicarakan masalah ini baik-baik; tanpa kekerasan, tanpa tindakan yang memperkeruh situasi. Semoga masih ada yang punya hati nurani di sana.” (Liye 2018, 144).

Dari data di atas dapat terlihat bahwa Eliana mampu memberikan pengertian kepada warga untuk tetap tenang dan tidak mudah diadu domba. Eliana memberikan pesan kepada warga untuk tidak tersulut emosi dan bertindak kasar. Eliana tahu bahwa permasalahan yang dihadapi oleh warga kampungnya memang sengaja diprovokasi oleh penambang pasir agar semua menjadi kacau.

Sikap nasionalisme yang ditunjukkan oleh tokoh Eliana juga terlihat pada saat ia melawan penguasa kota yang merusak alam sekitar. Kampung tempat Eliana tinggal merupakan tempat yang sangat indah. Kampung tempat Eliana tinggal terdapat hutan yang lebat, banyak hewan-hewan liar yang menempatinya. Ekosistem juga sangat terjaga. Hal itu membuat orang-orang serakah yang ingin mengeksploitasi sumber daya alam yang ada. Hal itu terlihat pada kutipan sebagai berikut.

“Inilah rencanaku empat hari yang terakhir, melakukan sabotase operasi tambang pasir dengan mengempiskan ban-ban truknya. Sepele memang, dan mungkin tidak berpengaruh banyak. Tapi itu lebih baik dibanding hanya mengomel. Setidaknya rencana kami akan mengirimkan symbol perlawanan kepada mereka. Dan jelas hanya tiga Musang yang punya keberanian melakukannya.” (Liye 2018, 153).

“Ada yang menaburkan paku di jalan keluar-masuk truk. Puluhan truk pasir miliknya pecah ban. Operasi tambang berhenti beberapa hari ke depan karena harus menambal ban di kota. Mereka juga terpaksa membersihkan jalan di sepanjang jalur truk. Semalam penjaga tambang menjebak pelakunya ketika hendak mengulangi menabur paku. Mereka sempat mengejar pelaku.” Bapak diam sejenak menghela napas (Liye 2018, 174).

Adanya kejadian seperti itu, Eliana sebagai anak kampung yang pemberani, ia mencetuskan ide untuk membuat strategi yang dapat mengusir orang kota. Ia mengajak teman-temannya mengatur strategi yang dapat digunakannya itu dengan menebar paku di tengah jalan agar ban truk meletus, sehingga tidak dapat mengambil pasir di kampungnya.

Nasionalisme warga negara dapat diartikan sebagai nasionalisme yang menuntut negara memberikan kebebasan untuk memperoleh kebenaran politik dan partisipasi aktif rakyat. Nasionalisme pada awalnya dikembangkan oleh Jean-Jacques Rousseau dan menjadisebuah karya. Di antara karya Jean-Jacques Rousseau tentang nasionalisme kebangsaan, yang paling terkenal adalah *Du Contract Social or Social Contract*.

Nasionalisme merupakan sebuah kata yang tidak asing lagi ditelinga masyarakat. Nasionalisme sudah ada sebelum bangsa Indonesia merdeka. Banyak sekali warga Indonesia yang menunjukkan rasa nasionalisme terhadap bangsa melalui berbagai cara (Alfaqi 2016). Hal itu sesungguhnya dapat pula dijadikan contoh bagi generasi muda untuk terus menumbuhkan sikap nasionalisme dalam berbagai bidang.

2. Nasionalisme Budaya

Lisyarti dan Setiadi (2008) yang mengungkapkan bahwa nasionalisme budaya adalah nasionalisme yang berasal dari budaya bersama atas keberadaan, perkembangan dan pengakuan dari kebenaran politik, bukan nasionalisme yang berasal dari ciri-ciri genetik seperti warna kulit dan ras. Misalnya, orang Tionghoa percaya bahwa negara itu berdasarkan budaya. Kesediaan Dinasti Qing untuk menggunakan adat istiadat Tionghoa membuktikan integritas budaya Tionghoa. Faktor etnis tertinggal, di antaranya, Manchu dan minoritas lainnya masih dianggap masyarakat negeri China.

Dalam novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye, sikap nasionalisme tokoh Eliana digambarkan melalui melestarikan budaya nenek moyang. Di kampung Eliana terdapat kebudayaan untuk menenun. Kain tenun yang disongket oleh Wak Yati merupakan kain tenun tertua di kampungnya.

Eliana sangat takjub ketika melihat kain tenun milik Wak Yati. Hal itu membuatnya ingin belajar menenun dan membuat kain tenun seperti yang dibuat Wak Yati. Hal itu terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Kau lihat ini, Eli.” Wak Yati mengeluarkan selembar songket dari lemari kayu jatinya. Aku menelan ludah. Takjub. “Songket ini tidak ternilai harganya. Sudah tua sekali. Diwariskan oleh nenek kau. Ditenun sendiri oleh beliau, bahkan sebelum masa penjajahan Jepang, menjadi pusaka keluarga. Tentu ini urusan perempuan seperti kita, jadi kain pusaka seindah ini tidak akan diserahkan kepada bapak kau atau Bakwo kau. Mana mengerti mereka soal kain? (Liye 2018, 195)

Jadilah, sejak pertemuan keenam yang diulang, aku mulai berkenalan dengan alat tenun. Wak Yati menjelaskan bagian dan fungsi masing-masing. Ada yang disebut beliro, pelipir, penyincing, tuju bilang, chaca, suribuluh bamboo, apit, ur, dan sebagainya. Aku menelan ludah. Menghafal bagian-bagian alat tenun ternyata lebih rumit dibanding menghafal ibukota Negara-negara di dunia. (Liye 2018, 197)

Data di atas menunjukkan bahwa Eliana sangat ingin belajar menenun. Ia belajar menghafal bagian dan fungsi masing-masing alat tenun. Meskipun pada awalnya kesulitan, tetapi hal itu tidak menyurutkan semangat Eliana untuk belajar menenun.

Eliana sangat tertarik dengan alat tenun. Ia ingin belajar menenun untuk melestarikan budaya yang ada di kampungnya. Eliana tidak pernah menyerah untuk belajar. Pada awalnya memang sangat sulit untuk menghafal nama dan kegunaan alat tenun, namun tidak menyurutkan semangat Eliana untuk mempelajarinya.

Nasionalisme budaya merupakan sebuah sikap yang menunjukkan seseorang menyadari bahwa tinggal di negara Indonesia yang terdiri dari banyak suku, ia harus saling menghormati. Nasionalisme budaya merupakan sikap saling menghormati dan menghargai antar sesama tanpa membedakan ras dan suku.

Nasionalisme budaya menjunjung tinggi negara tanpa memperdulikan darimana satu sama lain berasal. Hal itu sangat penting jika diterapkan di Indonesia karena bangsa Indonesia terdiri dari masyarakat yang mempunyai banyak suku dan ras. Sehingga, masyarakat Indonesia perlu menerapkan sikap nasionalisme budaya.

Sikap melestarikan budaya nenek moyang yang ditunjukkan oleh Eliana memang harus dicontoh oleh generasi saat ini. Saat ini kesadaran akan pentingnya pengelolaan dan perlindungan cagar budaya semakin meningkat, bahkan di kalangan pecinta dan pemerhati cagar budaya yang meyakini bahwa kekayaan budaya bukan hanya pusaka, tetapi juga warisan bangsa Indonesia. Artinya, sumber daya budaya memiliki kekuatan yang dapat digunakan untuk membantu dan melindungi jalan negara menuju masa depan (Gustianingrum dan Affandi 2016).

3. Nasionalisme Etnis

Nasionalisme etnis berarti negara memperoleh kebenaran politik dari budaya atau ras primitif suatu masyarakat. Dengan senantiasa memperhatikan perkembangan budaya daerah asal dan penanaman nasionalisme, sehingga masyarakat dengan sendirinya akan berkembang dan berkembang pada masyarakat etnis daerah tersebut. Dalam hal ini, tercipta rasa patriotisme di setiap daerah yang menjaga budaya daerah, sehingga tercipta keteraturan kecintaan pada tanah air yang ada di lingkungan daerah (Lisyarti dan Setiadi 2008).

Terdapat tiga bentuk nasionalisme yang digambarkan dalam novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye. Ketiga bentuk nasionalisme etnis adalah tidak membedakan teman dan membela teman yang mendapatkan perundungan. Hal itu terlihat ketika teman Eliana yang mendapatkan perundungan karena diolok-olok langsung dibela olehnya.

Aku berhasil meninju salah satu anak kelas lima itu, membuat hidungnya berdarah, meskipun mereka berkali-kali meninju wajah dan badanku, membuat seluruh tubuhku merah lebam. Teman-teman yang lain berkerumun menonton.

"Mereka yang mulai duluan, Pak!"

"Mereka menghina Ahmad anak haram, Pak! Mereka yang mulai duluan!"

(Liye 2018, 43).

Dari uraian di atas dapat terlihat bahwa tokoh Eliana sangat tidak suka jika ada teman mengalami perundungan. Eliana juga tidak segan-segan melawan pelaku perundungan yang mencoba mengolok-olok temannya. Eliana tidak takut selama ini dalam kebenaran. Saat membela teman, Eliana juga tidak membedakan darimana temannya berasal.

Nasionalisme etnis, disebut juga nasionalisme nasional adalah sejenis nasionalisme yang mengartikan "bangsa" menurut ras. Gagasan utama yang dikemukakan oleh kelompok etnis nasionalis adalah "negara dengan warisan budaya yang sama, biasanya termasuk bahasa yang sama, kepercayaan agama yang sama, dan asal etnis yang sama". Ide ini berbeda dengan konsep "bangsa" yang berdasarkan budaya karena memungkinkan orang dari ras lain untuk berasimilasi. Gagasan ini juga berbeda dengan nasionalisme bahasa, yang mendefinisikan "bangsa" berdasarkan bahasa lisan.

Nasionalisme etnis merupakan nasionalisme yang menekankan pada kebenaran politik dan juga budaya asal atau etnis dalam sebuah masyarakat. Dimana keanggotaan suatu bangsa memiliki sifat yang secara turun temurun. Misalnya orang yang berasal dari Jawa akan menggunakan Bahasa Jawa sebagai Bahasa sehari-hari untuk menunjukkan identitasnya.

Sebagai generasi muda, Eliana menunjukkan bahwa perempuan muda seperti dirinya harus melestarikan norma-norma yang sesuai dengan budaya Indonesia. Sikap yang ditunjukkan oleh Eliana sangat selaras dengan nasionalisme etnis yang dikemukakan oleh Nengsi (2017), Setyarakhman (2011), dan Alfaqi (2016) yang menyatakan bahwa nasionalisme etnis adalah semangat kebangsaan di mana suatu negara memperoleh kebenaran politik dari budaya atau ras primitif suatu masyarakat.

4. Nasionalisme Kenegaraan

Nasionalisme kenegaraan (Lisyarti dan Setiadi 2008) adalah varian dari nasionalisme kewarganegaraan. Nasionalisme ini yang selalu dipadukan dengan nasionalisme nasional. Rasa nasionalisme ini begitu kuat sehingga lebih dihargai daripada nilai-nilai universal dan kebebasan. Kemuliaan suatu negara selalu sangat kontras dan bertentangan dengan prinsip-prinsip masyarakat demokratis. Penerapan negara-bangsa adalah argumen yang sangat baik, seolah-olah itu adalah kerajaan yang lebih baik.

Pada novel *Si Anak Pemberani* karya TereLiye, terdapat bentuk nasionalisme kenegaraan yang ditunjukkan oleh tokoh Eliana. Tokoh Eliana menunjukkan sikap nasionalisme ketika ia dan teman-teman sekolahnya mengharumkan nama desa dan sekolah dengan membuat prakarya yang berbeda. Prakarya tersebut merupakan hasil kerja Eliana dan teman-teman dengan memanfaatkan beda di sekitar lingkungan tempat tinggal. Akhirnya, pejabat desa memberikan pujian kepada Eliana dan teman-teman dan memberikan kesempatan sekolah untuk menjadi wakil dalam kegiatan pemerintahan dan dapat memamerkan prakarya mereka di stand istimewa.

“Kalian membawa apa?” pejabat itu menyapu bersih tampilan kami. Aku menelan ludah membongkar kardus paling atas. Menghamparkan tiga karbon terbungkus plastik dengan daun kering indah di dalamnya. “Herbarium.” Pejabat itu tersenyum lebar. Tatapan tajam dan penuh perhitungannya hilang, digantikan dengan tatapan tertarik dan ramah. Dia mengangguk. “Tiga puluh Sembilan sekolah. Tidak ada satu pun yang membawa prakarya seperti yang dibawa murid Bapak. Sekolah kalian memilih sesuatu yang sangat berbeda. Koleksi kalian akan menjadi stand pameran yang istimewa.” (Liye 2018, 348).

Dari kutipan di atas dapat terlihat bahwa sekolah merupakan hal yang sangat penting. Sekolah dapat membuat kita menjadi paham akan ilmu pengetahuan yang nantinya dapat menjadi bekal untuk memajukan bangsa. Selain itu, sebagai seorang manusia, kita juga harus berani meminta maaf jika melakukan kesalahan. Bersikap selayaknya seorang ksatria dapat menjadi bekal kita untuk selalu bersikap nasionalisme.

Sebagai seorang pelajar juga penting untuk menunjukkan kreativitas. Kreativitas tidaklah perlu yang mahal, tetapi dapat memanfaatkan dari lingkungan sekitar seperti yang dilakukan oleh Eliana dan teman-temannya. Kreativitas akan terus berkembang jika kita dapat memutar otak untuk terus berkarya dengan memanfaatkan benda-benda yang ada di sekitar kita, termasuk alam.

Nasionalisme kenegaraan merupakan salah satu bentuk dari nasionalisme. Nasionalisme kenegaraan adalah rakyat memiliki rasa nasionalisme yang kuat dan menikmati hak dan kebebasan universal. Nasionalisme negara sering dikaitkan dengan nasionalisme nasional. Dalam nasionalisme kenegaraan, rakyat memiliki rasa nasionalisme yang kuat dan dapat mengatasi hak-hak universal serta menikmati kebebasan berbangsa dan bernegara. Nasionalisme ini menyatakan bahwa negara memperoleh kebenaran bukan dari sifat keturunan melainkan dari budaya bersama (Mujiwati dan El-Sulukiyyah 2017).

Sikap tokoh Eliana juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh Muhammadi (2018) yang menyatakan bahwa nasionalisme kenegaraan adalah varian dari nasionalisme warga, biasanya

dipadukan dengan nasionalisme nasional. Dalam nasionalisme, negara-bangsa adalah komunitas yang berkontribusi dalam penyelamatan negara dan penguatan bangsa.

5. Nasionalisme Agama

Negara dalam nasionalisme agama, memperoleh legitimasi politik dari persamaan agama. Meski begitu, nasionalisme religius sering dikacaukan dengan nasionalisme nasional. Misalnya di Irlandia, semangat nasionalisme bersumber dari kesamaan agama mereka, yaitu Katolik. Nasionalisme yang dianut penganut partai BJP di India ini berawal dari agama Hindu (Lisyarti dan Setiadi 2008).

Pada novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye, sikap nasionalisme terlihat dalam nasihat Bapak agar menjadi anak yang tidak pendendam. Bapak menasihati Eliana agar menjadi anak yang pemaaf kepada teman yang berbeda suku maupun etnis. Meskipun terkadang kita berbeda pendapat, namun tidak perlu marah dan mendiamkan lebih dari tiga hari.

“Teladan agama kita melarang tidak bertegur sapa dengan saudara sendiri lebih dari tiga hari. Semakin kau mendendam, tidak mau saling memaafkan, maka hatimu semakin hitam, tidak mau mendengar nasihat, tidak terbuka lagi.” (Liye 2018, 98)

Dari uraian di atas dapat terlihat bahwa sebagai umat muslim, kita tidak boleh mendiamkan saudara lebih dari tiga hari. Bahkan kepada saudara yang bukan dari sesama agama juga tidak boleh bertindak demikian. Nasihat dari Bapak membuat Eliana tersadar dan mengubah sikap agar menjadi perempuan pemaaf kepada siapa saja yang tidak sengaja menyakitinya.

Bentuk nasionalisme agama adalah negara memiliki legitimasi politik karena adanya persamaan agama. Dalam nasionalisme agama, negara memperoleh bentuk nasionalisme ini dalam legitimasi politik dari persamaan agama.

Nasionalisme agama merupakan tempat negara mendapatkan legitimasi politik dari kesetaraan agama. Contohnya adalah semangat nasionalisme Irlandia yang bersumber dari Hindu. Namun bagi kaum nasionalis, kebanyakan agama hanyalah simbol, bukan motivasi utama.

Gambaran nasionalisme agama sejalandengan yang dikemukakan oleh Sari (2020) bahwa nasionalisme religius adalah cinta tanah air, tapi tetap mengembuskan semangat Islam. Indonesia merupakan negara multikultural dengan berbagai ras, golongan, dan agama. Kita tentunya juga menyadari bahwa Republik Indonesia diwujudkan melalui imajinasi dan mimpi. Kelahirannya didasarkan pada persatuan dan kesatuan keragaman etnis. Asal-usulnya sangat jelas, yaitu semangat kebangsaan. Para pendiri negara ini menyadari bahwa negara sebesar ini tidak dapat diancam dan disatukan berdasarkan agama tertentu. Maka, lahirlah bentuk falsafah bangsa.

D. Simpulan

Nilai-nilai nasionalisme yang terdapat pada tokoh Eliana dapat memberikan gambaran bahwa perempuan mampu memberikan andil kepada masyarakat untuk bersikap nasionalis. Dapat disimpulkan bahwa, ada lima bentuk nasionalisme yang digambarkan melalui tokoh Eliana. Kelima bentuk nasionalisme tersebut adalah nasionalisme kewarganegaraan dalam bentuk membela kebenaran, bersikap baik kepada siapa pun agar tidak terjadi perpecahan, dan melawan penguasa dari kota yang merusak alam sekitar. Bentuk nasionalisme berikutnya adalah nasionalisme budaya dalam bentuk melestarikan budaya menenun. Selanjutnya, nasionalisme etnis membela teman yang mengalami perundungan tanpa melihat latarbelakang suku dan etnis. Bentuk nasionalisme keempat yaitu nasionalisme kenegaraan dalam bentuk

pentingnya mengakui kesalahan dan meminta maaf, pendidikan juga memiliki peran penting dalam hal pekerjaan, dan menunjukkan keunggulan sekolah anak di desa. Nasionalisme terakhir adalah nasionalisme agama dalam bentuk pemaaf kepada teman yang berbeda suku maupun etnis.

Penelitian ini hanya dibatasi pada bentuk-bentuk nasionalisme dalam novel *Si Anak Pemberani* yang digambarkan melalui tokoh utama perempuan yaitu Eliana. Oleh karena itu, pada penelitian selanjutnya dapat dikembangkan pada nilai-nilai karakter lain yang digambarkan melalui tokoh Eliana. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dalam bidang pendidikan, baik itu di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat. Di sekolah, guru dapat menjadikan novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye sebagai bahan ajar untuk memberikan pemahaman mengenai nilai karakter nasionalisme. Di lingkungan rumah atau keluarga, orang tua dapat memberikan contoh nasionalisme melalui novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, di lingkungan masyarakat, melalui novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye dapat dijadikan sebagai bahan literasi untuk memberikan contoh bahwa nasionalisme dapat diterapkan pada hal-hal di lingkungan tempat tinggal.

E. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang. Melalui dana Blockgrant yang telah diberikan, penulis dapat melakukan penelitian dan hasil penelitian tersebut dipublikasikan dalam jurnal ilmiah.

F. Referensi

- Alfaqi, Mifdal Zusron. 2016. "Melihat Sejarah Nasionalisme Indonesia Untuk Memupuk Sikap Kebangsaan Generasi Muda". *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 13 (2): 209-216.
- El Muhammadi. 2018. *Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Dan Budi Pekerti Untuk Meningkatkan Jiwa Nasionalisme Siswa*. Olimpiade Guru Nasional. Unpublished.
- Gustianingrum, Pratiwi Wulan & Idrus Affandi. 2016. "Memaknai Nilai Kesenian Kuda Renggong dalam Upaya Melestarikan Budaya Daerah di Kabupten Sumedang". *Journal of Urban Society's Arts*, 3(1):, 27-35.
- Hapsari, Estuning Dewi, & Dwi Rohman Soleh. 2018. "Nilai Sosial Budaya dan Nasionalisme dalam Novel Burung-Burung Manyar Karya YB. Mangunwijaya". *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1): 1-15.
- Khadijah. 2016. "Wacana Nasionalisme dalam Novel Penakluk Badai Karya Aguk Irawan Mn". *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 12(1): 35-56.
- Listyarti, Retno dan Setiadi. 2008. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Erlangga.
- Liye, Tere. 2018. *Si Anak Pemberani*. Jakarta: Republika.
- Mujiwati, Yuniar, & Ana Ahsana El-Sulukiyyah 2017. "Analisis Nilai-Nilai Sastra dan Bentuk Nasionalisme dalam Lagu Yaa Lal Wathon Ciptaan Kh. Abdul Wahab Hasbullah". *Jurnal Educazione: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran dan Bimbingan dan konseling*, 5(1): 58-68.

-
- Nasution, Wahidah. 2020. "Nasionalisme dalam Film *Surat Kaleng* Karya Azhari Meugit". *Metamorfosa*, 8(2): 256-268.
- Nengsi, Heni Widia. 2017. Semangat Nasionalisme Generasi Muda di Tengah Arus Globalisasi. *Prosiding Seminar Nasional Asosiasi Profesi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (AP3KNI) Jawa Tengah 2017*. 127-135 Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sari, Yunita Nur Indah. 2020. "Pengembangan Nasionalisme Religius Sebagai Pencegahan Radikalisme Agama Di MTS Negeri 5 Sragen Tahun Ajaran 2019/2020". *Skripsi*. IAIN Salatiga.
- Setyarakhman, Irvan. 2011. *Bentuk Nasionalisme dalam Film (Analisis Isi terhadap Film " Merah Putih")*. *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Tungka, Charles James 2019. Nasionalisme Yang Disajikan Multatuli dalam Karya Max Havelaar. In *Seminar Nasional Ilmu Terapan (SNITER)*: B12-B12.
- Yulandari, Eta., Antonius Totok Priyadi., & Sesilia Seli. (2020). Nilai-Nilai Moral Yang Tercermin dalam Novel *Si Anak Pemberani* Karya Tere Liye. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 9(3): 1-13.